

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENDAPATAN PEDAGANG KAKI LIMA DI KECAMATAN MASAMBA KABUPATEN LUWU UTARA

**(Analysis of factors that influence the income level of street vendors in
masamba sub-district , north luwu regency)**

RISNA

¹Jurusan Program Studi Ekonomi Pembangunan, ²Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
³Universitas Muhammadiyah Palopo. Jl. Jend Sudirman No.Km.03,Binturu, Wara Sel,
Kota Palopo, Sulawesi Selatan 9122

Pos 92917.Email:risnakassa02@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara. Responden sebanyak 63. Hasil penelitian melalui metode analisis regresi linear berganda menunjukkan adanya pengaruh secara signifikan pada variabel modal terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Masamba. Sedangkan pada variabel jam kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima.

Kata Kunci: *Modal, Jam Kerja, dan Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima*

ABSTRACT

This study aims to determine the analysis of factors that influence the level of income of street vendors un Masamba District, North Luwu Regency. Responden were 63. The results of the study through multiple linear regression analysis showed that there was a significant effect on the capital variable on the income of street vendors in Masamba District. While the working hours variable does not significantly affect the income level of street vendors.

Keywords: Capital, Working Hours, and Income Level Of Street Vendors.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dalam pengelompokan negara berdasarkan taraf kesejahteraan masyarakatnya, dalam sejarah perekonomian, kegiatan usaha sektor informal sangat potensial dan berperan dalam menyediakan lapangan pekerjaan dengan penyerapan tenaga kerja secara mandiri (Reski & Ar, 2018). Pembangunan di Indonesia saat ini sedang berkembang diberbagai sektor seperti ekonomi, sektor politik, sektor sosial budaya dan lain-lain. Upaya pembangunan tersebut dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan mengantarkan Indonesia memasuki era modernisasi. Salah satu pembangunan yang sedang dijalankan oleh pemerintah saat ini adalah melalui pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi mengarah pada kebijakan yang diambil pemerintah guna mencapai kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Tujuan pembangunan ekonomi sendiri mencakup

pengendalian tingkat inflasi dan juga meningkatkan taraf hidup masyarakat. Akan tetapi yang menjadi pokok permasalahan dalam pembangunan ekonomi pada umumnya adalah distribusi pendapatan yang tidak merata (Yuniarti, 2019).

Mengingat makanan dan minuman menjadi kebutuhan primer maupun gaya hidup masyarakat dan juga perkembangan jaman membawa kehidupan masyarakat menjadi lebih fleksibel. Gaya hidup yang semakin maju dan berkembang mempengaruhi pola konsumsi masyarakat. Dari perubahan pola konsumsi yang beralih kepada makanan dan minuman cepat saji membuat perkembangan terhadap industri makanan dan minuman cepat saji. Saat ini banyak usaha cepat saji yang menyediakan makanan dan minuman dengan praktis dengan harga yang terjangkau. Disamping penyajian dan harga, menu yang ditawarkan usaha cepat saji sangat bervariasi sehingga masyarakat sekarang

sudah tidak sulit lagi untuk mendapatkan pendapatan walaupun modal yang digunakan sangat kecil.

Dalam meningkatnya pendapatan, sektor informal akan mendapat kesulitan dalam mewujudkannya tanpa dukungan dan bantuan dari pihak-pihak terkait, bagaimanapun mereka menghadapi keterbatasan-keterbatasan yang kadang kala tidak dapat mereka pecahkan sendiri. Ketiadaan akan mendukung yang diberikan oleh pemerintah terhadap pedagang sektor informal ini merupakan kendala bagi usaha mereka untuk lebih maju dan berkembang.

Pedagang kaki lima merupakan salah satu sektor informal yang dominan didaerah perkotaan, sebagai wujud kegiatan ekonomi skala yang menghasilkan dan mendistribusikan barang dan jasa, selain masyarakat kecil yang ikut berdagang tidak jarang mereka yang berasal dari golongan ekonomi atas juga ikut menyerbu sektor informal. Dengan demikian sektor infirmal memiliki peranan penting dalam memberikan kontribusi dan sumbangan

bagi pembangunan perkotaan karena sektor informal mampu menyerap tenaga kerja terutama masyarakat kelas bawah yang cukup signifikan sehingga mengurangi masalah pengangguran diperkotaan dan meningkatkan penghasilan kaum miskin diperkotaan.

Di perkotaan, sektor informal ini bisa dengan mudah dilihat keberadaan dan eksisensinya. Salah satu sektor informal di perkotaan yang mudah ditemui adalah pedagang kaki lima, dengan kegiatan usaha seperti warung nasi, penjual makanan kecil dan minuman, dan lain-lainnya. Mereka dapat dijumpai di pinggir-pinggir jalan yang ramai dilewati masyarakat atau di dekat gedung-gedung perkantoran, sekolah dan perguruan tinggi (Puti Andiny, 2017).

Pedagang kaki lima di Kecamatan Masamba menjual berbagai jenis barang dagangan seperti makanan, dan minuman. Tujuan pedagang kaki lima secara umum untuk memperoleh pendapatan. Untuk memperoleh pendapatan para pedagang kaki lima harus memiliki modal untuk

menjalankan usaha. Modal yang digunakan pedagang kaki lima secara umum sangat kecil, karena secara umum menggunakan modal sendiri maupun modal pinjaman. Sedangkan lama jam kerja yang digunakan pedagang yang apabila semakin lam jam kerja yang digunakan pedagang untuk menjalankan usahanya, berdasarkan jumlah barang yang ditawarkan, maka semakin besar peluang untuk mendapatkan tambahan penghasilan.

Pada umumnya, setiap pekerjaan yang dilakukan orang mengandung motif ekonomi dan motif yang sering muncul adalah pendapatan. Sebagaimana halnya di sektor-sektor pekerjaan lain. sektor informal khususnya pedagang kaki lima juga mengejar motif ekonomi berupa pendapatan.

Pendapatan merupakan uang yang diterima oleh seseorang atau perusahaan dalam bentuk gaji (*wages*), upah (*salaries*), sewa (*rent*), bunga (*interest*), laba (*profit*) dan sebagainya, bersama-sama dengan tunjangan pengangguran, uang pensiun dan

lain sebagainya. Dalam analisis mikroekonomi, istilah pendapatan khususnya dipakai berkenan dengan aliran penghasilan dalam suatu periode waktu yang berasal dari penyediaan faktor-faktor produksi (sumber daya alam, tenaga kerja dan modal) masing-masing dalam bentuk sewa, upah dan bunga maupun laba, secara berurutan (Rini Asmita Samosir, 2015).

Macam-macam pendapatan menurut perolehannya dapat dibagi menjadi dua:

1. Pendapatan kotor adalah hasil penjualan barang dagangan atau jumlah omzet penjualan yang diperoleh sebelum dikurangi pengeluaran dan biaya lain.
2. Pendapatan bersih adalah penerimaan hasil penjualan dikurangi pembelian bahan, biaya transportasi, retribusi, dan biaya makan atau pendapatan total dimana total dari penerimaan (*revenue*) dikurangi total biaya (*cost*).

Berdasarkan dari penelitian terdahulu jurnal (Patty & Rita, 2015). Berdasarkan hasil penelitian , dapat disimpulkan bahwa

modal merupakan salah satunya faktor yang sangat berpengaruh terhadap pendapatan PKL. Impikasi dari penelitian ini adalah pentingnya PKL mendapat perhatian khusus dalam hal permodalan, karena modal berpengaruh sangat signifikan terhadap pendapatan PKL yang juga mendorong pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik.

Pendapatan terbesar yang ada di Kecamatan Masamba yaitu pedagang kaki lima, dimana pedagang kaki lima merupakan salah satu sektor tingkat pertumbuhan ekonomi yang sangat meningkat. Namun saat ini permasalahan yang dihadapi di Kecamatan Masamba seperti bencana banjir bandang

menyebabkan merosotnya atau menurunnya pendapatan pedagang kaki lima. Dengan asumsi pertumbuhan penduduk yang terus meningkat dan sulitnya perekonomian yang dialami masyarakat pendatang maupun warga asli Masamba yang memilih alternatif usaha di sektor informal dengan modal yang relatif kecil untuk menunjang kebutuhannya, sehingga permasalahan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara**”.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara, waktu pelaksanaan pada penelitian ini yaitu ± 2 bulan untuk menyelesaikan penelitian.

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan, jadi populasi bukan hanya orang, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek itu (Wahyono, 2017).

Populasi dari penelitian ini adalah semua pedagang kaki lima yang ada di Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara sebanyak 170 pedagang yang datanya di ambil langsung dari Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi dan UKM (P2KUKM) Kabupaten Luwu Utara.

2. Sampel

Munurut Sugiyono *Simple Random sampling* dikatakan (sederhana) karena pengambilan sampel anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Berdasarkan data dari instansi terkait dikelurahan dan kecamatan masamba jumlah sampel yang akan diambil dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan *probability sampling purposive* dengan rumus slovin.

$$\text{Rumus : } n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana : n= ukuran sampel

N= ukuran populasi

e= estimasi kesalahan

Populasi = 170 Pedagang

Estimasi Kesalahan = 10%

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{170}{1 + 170 \cdot (0,10)^2}$$

$$n = \frac{170}{1 + 170(0,01)}$$

$$n = \frac{170}{2,7}$$

$$n = \frac{170}{2,7} = 62,96 = 63$$

Setelah dihitung menggunakan rumus slovin maka sampel yang didapat adalah sebanyak 63 responden. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling yaitu suatu metode penarikan sampel propabilitas yang dilakukan dengan kriteria tertentu. Sampel penelitian ini di ambil secara purposive sampling, dimana sampel digunakan apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Pedagang kaki lima yang mempunyai modal kecil dan tidak mempunyai usaha menetap, berdagang diemperan/depan toko, dipinggir jalan, ditaman, bentaran kali dan diareal parkir dan tempat-tempat orang ramai.
- b. Responden yang bersedia mengisi kuesioner

Jenis dan Sumber Data

Sumber data merupakan faktor yang paling penting dalam perkembangan penentuan metode pengumpulan data. Sumber data

dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat meneliti tanpa adanya prantara. Peneliti yang terjun langsung kelapangan untuk melihat dan meninjau keadaan dan kondisi yang terjadi secara langsung.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penunjang penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber yang digunakan untuk melengkapi penelitian. Diperoleh berdasarkan data/laporan-laporan tertulis yang dikeluarkan oleh subjek penelitian. Ditambah juga dengan membaca atau mempelajari buku-buku teks atau jurnal yang berhubungan dengan penelitian serta yang dapat menunjang penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

Kuesioner adalah instrumen pengumpulan data atau informasi yang dituangkan kedalam bentuk pernyataan. Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket terbuka. Angket terbuka artinya responden diberi kebebasan penuh untuk memberikan jawaban yang dirasa perlu. Responden berhak dan diberikan kesempatan menguraikan jawaban.

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang memberi kesempatan interaksi yang menggunakan pertanyaan secara lisan yang ditujukan kepada subjek penelitian. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data primer bagi penelitian ini. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam.

Metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dilapangan atau lokasi

penelitian. Dalam hal ini, peneliti dengan berpedoman kepada desain penelitiannya perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati langsung berbagai hal atau kondisi yang ada dilapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah singkat objek penelitian

Kabupaten Luwu Utara dibentuk berdasarkan undang-undang nomor 13 tahun 1999 tentang pembentukan daerah Kabupaten Luwu Utara. Ibu kota Kabupaten Luwu Utara adalah Masamba yang berjarak 430 km kearah Utara Kota Makassar ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Luwu Utara berada pada posisi jalan trans Sulawesi yang menghubungkan Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Utara kondisi Wilayah Kabupaten Luwu Utara bervariasi terdiri dari daerah pengunungan/dataran tinggi, dataran rendah dan lantau. Masamba Kecamatan [Masamba](#) berbatasan langsung dengan Kecamatan Rampi di sebelah utara.

Kecamatan Mappedeceng di sebelah timur, dan Kecamatan Baebunta di sebelah barat dan selatan Kecamatan [Masamba](#) membawahi 19 desa defenitif dan 3 UPT. Desa yang paling luas wilayahnya adalah Desa Lantang Tallang (253,99 Km²) atau meliputi 23,76 persen luas wilayah Kecamatan [Masamba](#). Adapun wilayah yang mempunyai luas yang kecil adalah UPT Maipi (2,00 Km²) atau hanya 0,19 persen luas wilayah Kecamatan [Masamba](#). Sampai dengan tahun 2017, tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan [Masamba](#) dengan luas wilayah 1.068,85 Km² dan jumlah penduduk sebanyak 36.862 jiwa, maka tingkat kepadatan penduduk di kecamatan ini hanya sebesar 34 jiwa per Km². Dengan kata lain setiap Km luas wilayah di Kecamatan [Masamba](#) secara rata-rata hanya didiami oleh 34 orang. Pada tahun yang sama, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 18.070 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 18.792 jiwa. Dengan demikian maka rasio jenis kelamin adalah

sebesar 96 yang artinya dari setiap 100 penduduk perempuan terdapat 96 penduduk laki-laki.

Kondisi Geografis

Masamba dengan luas wilayah 1.068,85 Km², berada ditengah wilayah Kabupaten Luwu Utara. Posisi yang strategis ini menjadikan Masamba sebagai Kecamatan yang ideal untuk dijadikan ibu kota Masamba Kabupaten Luwu Utara. Kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Rampi di bagian Utara, Kecamatan Mappedeceng dan Kecamatan Malangke merupakan batas dibagian Timur dan Selatan. Sedangkan dibagian Barat berbatasan dengan Kecamatan Baebunta. Pemerintahan Kecamatan Masamba membawahi 15 Desa defenitif dan 3 UPT. Desa yang paling luas daerah adalah Desa Lantang Tallang (253,99 Km²) atau meliputi 23,76 persen luas wilayah Kecamatan Masamba. Adapun wilayah yang mempunyai wilayah yang kecil adalah UPT Maipi (2,00 Km²) atau hanya 0,19 persen luas wilayah Kecamatan Masamba.

Sampai dengan tahun 2017, tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Masamba dengan luas wilayah 1.068,85 Km² dan jumlah penduduk sebanyak 36.862 jiwa, maka tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan ini hanya sebesar 34 jiwa per Km². Dengan kata lain setiap Km luas wilayah di 9 Kecamatan Masamba secara rata-rata hanya didiami oleh 34 jiwa. Pada tahun yang sama, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 18.070 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 18.792 jiwa. Dengan demikian maka rasio jenis kelamin adalah sebesar 96 yang artinya dari setiap 100 penduduk perempuan terdapat 96 penduduk laki-laki.

Kondisi Sosial Kecamatan Masamba

Kultur sosial budaya masyarakat merupakan hal yang multlak untuk dipertimbangkan dalam mengembangkan suatu daerah dan diusahakan akan tetap. Masalah budaya tidak terlepas dari masalah keagamaan, secara umum masyarakat dibagian Kecamatan Masamba sebagian besar memeluk agama islam.

a. Jumlah Penduduk

Kecamatan Masamba berada ditengah wilayah Kabupaten Luwu Utara. Yang memiliki 15 Desa, 4 Kelurahan dan 2 unit pemukiman transmigrasi, Masamba terletak pada jalur Trans-Sulawesi yang menghubungkan Sulawesi Selatan dengan Sulawesi Tengah (Poros Palopo-Poso) dan Sulawesi Tenggara (Poros Palopo-Kolaka) yang memiliki ± 36.862 jiwa jumlah penduduk

b. Agama/Kepercayaan

Kehidupan keagamaan masih dapat dikatakan sangat kental, ini dikarenakan sebagian besar mayoritas masyarakatnya beragam islam. Hampir setiap wilayah terdapat masjid dan mushollah sebagai sarana fisik ritual keagamaan yang diharapkan dapat mengantar kepada gerbang pembangunan di berbagai aspek yang berujung pada perolehan keridhaan Allah Swt.

Kondisi Pedagang Kaki Lima

Masamba sebagai Ibu Kota dari Kabupaten Luwu Utara yang memiliki berbagai

keragaman penduduk yang membuka lapangan pekerjaan tersendiri dalam meningkatkan perekonomian keluarganya. Pedagang kaki lima di Luwu Utara bisa dikatakan telah menyebar disetiap pinggir jalan Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara. Keberadaan pedagang kaki lima ini menyebabkan banyaknya kawasan yang merupakan area larangan berdagang dijadikan sebagai lapaknya berjualan sehingga sepanjang jalan yang menempati area trotoar jalan. Terutama yang terdapat pada area Senbis (Sentra Bisnis) berbagai jenis pedagang menjajakan dagangannya pada area tersebut.

Pedagang yang terdapat di Sentra Bisnis merupakan warga Luwu Utara dan sebagian warga yang merupakan luar dari daerah Luwu Utara yang mendagangkan dagangannya pada area Senbis. Berbagai himbuan telah disampaikan oleh dinas terkait dalam pemindahan atau relokasi pedagang kaki lima yang awalnya berada di jalur dua Jalan Datok Pattimang dipindahkan ke Sentra Bisnis yang

merupakan area baru yang dibuat pemerintah setempat sebagai tempat berdagangnya. Sentra Bisnis dijadikan sebagai lahan lapak berdagang pedagang kaki lima dikarenakan Sentra Bisnis merupakan area yang paling strategis dalam melakukan aktivitas berdagang dan pendapatan yang dihasilkan pedagang kaki lima tiap harinya dari Rp. 500.000 – 1.000.000 perhari pendapatan yang tidak tetap ini mengakibatkan pedagang kaki lima berdagang hingga larut malam. Dan aktivitas berdagang yang dilakukan masyarakat setempat mulai dilakukan pada pukul 16:00-23:00.

Deskripsi Responden

Karakteristik responden dalam memberikan pernyataan dan penilaian atas pernyataan yang diajukan oleh penulis. Kuesioner berisikan 18 item pernyataan yang disebarkan peneliti kepada 63 pedagang kaki lima, dimana responden merupakan pedagang yang dinyatakan dalam kuesioner adalah jenis kelamin, usia, lama usaha, jam kerja serta jenis dagangan

dari masing-masing responden. Adapun jawaban tentang responden dijelaskan sebagai berikut:

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteris responden berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1

Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Prestase (%)
Laki-Laki	21	33,33 %
Perempuan	42	66,67 %
Total	63	100%

Sumber: Data diolah SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 21 orang atau sekitar 33,33% dari keseluruhan jumlah responden sedangkan responden berjenis perempuan sebanyak 42 orang atau sekitar 66,67% dari keseluruhan jumlah responden. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden pada penelitian ini didominasi oleh perempuan. Hal tersebut dikarenakan jumlah pedagang kaki

lima di Kecamatan Masamba sebagian besar adalah perempuan.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik responden berdasarkan Usia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Responden berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Frekuensi	Presentase (%)
19-21 Tahun	35	55,56%
22-30 Tahun	28	44,44%
Total	63	100%

Sumber: Data diolah SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, diketahui bahwa jumlah responden yang berusia 19-21 tahun sebanyak 35 orang atau sekitar 55,56% dari jumlah keseluruhan responden. Responden berusia 22-30 tahun sebanyak 28 orang atau sekitar 44,44% dari jumlah keseluruhan responden. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini tergolong usia muda atau produktif. Hal tersebut dikarenakan responden yang mengisi kuesioner adalah generasi muda atau milenial yang memiliki peranan penting terhadap lapak yang ada di sentra bisnis Kecamatan Masamba.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha

Karakteristik responden berdasarkan Lama Usaha dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3

Responden Berdasarkan Lama Usaha

Lama Usaha Responden	Frekuensi	Persentase%
1-2 Tahun	48	76,19%
2-4 Tahun	15	23,81%
Jumlah Responden	63	100%

Sumber : Data diolah SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, responden berdasarkan lama usaha diketahui bahwa responden yang lama usahanya 1-2 tahun sebanyak 48 orang atau sekitar 76,19% dari jumlah keseluruhan responden. Responden yang lama usahanya 2-4 tahun sebanyak 15 orang atau sekitar 23,81 dari jumlah keseluruhan responden. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden pada penelitian ini lama usaha 1-2 tahun.

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Jam Kerja

Karakteristik responden berdasarkan Jam Kerja dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4

Responden Berdasarkan Jam Kerja

Jam kerja Responden	Frekuensi	Persentase %
15:00-00:00	33	52,38
16:00-23:00	30	47,62
Jumlah Responden	63	100%

Sumber : Data diolah SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, responden berdasarkan jam kerja diketahui bahwa responden yang jam kerjanya pukul 15:00-00:00 sebanyak 33 orang atau sekitar 52,38% dari jumlah keseluruhan responden. Responden yang jam kerjanya pukul 16:00-23:00 sebanyak 30 orang atau sekitar 47,62% dari jumlah keseluruhan responden. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden pada penelitian ini adalah pukul 15:00-00:00.

e. Karakteristik Responden Berdasarkan jenis Dagangan

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Dagangan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5

Responden Berdasarkan Jenis Dagangan

Jenis Dagangan Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Makanan	15	23,81%
Minuman	20	31,75%
Makanan & Minuman	28	44,44%
Jumlah Responden	63	100%

Sumber : Data diolah SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, tentang karakteristik responden berdasarkan jenis dagangan responden. Diketahui bahwa responden yang jenis dagangannya makanan berjumlah 15 orang atau sekitar 23,81% dari jumlah keseluruhan responden. Responden yang jenis dagangannya minuman berjumlah 20 orang atau sekitar 31,75% dari jumlah keseluruhan responden. Sedangkan jenis dagangan makanan & minuman berjumlah 28 orang atau sekitar 44,44%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata jenis dagangan responden pada penelitian ini adalah makanan & minuman.

Uji Validitas Dan Reliabilitas**a. Uji Validitas**

Pengujian validitas instrumen di lakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS, Nilai validitas dapat dilihat pada kolom *corrected Item-Total Correlation*. Jika angka korelasi yang diperoleh lebih besar daripada angka kritik ($r_{hitung} > r_{tabel}$) maka instrumen tersebut dikatakan valid, dan sebaliknya Adapun uji validitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2

Hasil Uji Validitas Instrument Penelitian

Variabel Penelitian	Pernyataan	r Hitung	r Tabel	Ket.
(X1)	1	0.630	0.244	Valid
	2	0.596	0.244	Valid
	3	0.727	0.244	Valid
	4	0,536	0.244	Valid
	5	0.700	0.244	Valid
(X2)	1	0.728	0.244	Valid
	2	0.661	0.244	Valid
	3	0.863	0.244	Valid
	4	0.853	0.244	Valid
	5	0.564	0.244	Valid

(Y)	1	0.718	0.244	Valid
	2	0.615	0.244	Valid
	3	0.739	0.244	Valid
	4	0.495	0.244	Valid
	5	0.593	0.244	Valid

Sumber : Data diolah SPSS, 2020.

Berdasarkan tabel 3.2 Uji Validitas Modal (X_1), Jam Kerja (X_2) dan Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Y), di atas dapat di simpulkan bahwa setiap item pernyataan untuk masing-masing variabel dinyatakan valid. Hal ini dilihat dari r hitung, dimana apabila r hitung $>$ r tabel maka pernyataan di katakan Valid.

Uji Reliabilitas Data.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas data yaitu instrumen yang dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena menunjukkan adanya konsistensi dan stabilitas nilai hasil dari waktu ke waktu (Gadistri, 2020).

Kriteria pengujian instrumen dikatakan handal apabila r hitung lebih besar dari pada r tabel pada taraf signifikan 5%. Untuk mengetahui reliabilitas

instrumen menggunakan bantuan komputer program SPSS 23 for Windows dengan uji keterandalan teknik *Alpha Cronbach*. Suatu konstruot atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha $>$ 0,6.

Tabel 3.3

Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel Penelitian	Alpha	Keterangan
Modal (X_1)	0.636	Reliabel
Jam Kerja (X_2)	0.777	Reliabel
Pendapatan PKL (Y)	0.612	Reliabel

Sumber : Data diolah SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 3.3 di atas, diketahui bahwa nilai *cronbach alpha* untuk semua variabel penelitian ini lebih besar dari 0,6. Modal sebesar 0.636, Jam Kerja sebesar 0,777 dan Pendapatan PKL sebesar 0,612 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Modal, Jam kerja dan Tingkat Pendapatan PKL dinyatakan Reliabel

Hasil Uji Regresi Berganda

Uji regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen

secara bersama-sama dapat dihitung melalui persamaan regresi linear berganda seperti berikut:

Tabel 4.6

Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	1.620	1.075		1.508	0.137
Modal (X1)	0.891	0.082	0.885	10.813	0.000
Jam Kerja(X2)	0.040	0.058	0.056	0.687	0.495

Sumber: Data Diolah SPSS, 2021

Dari tabel 4.6 di atas diperoleh persamaan linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 1,620 + 0,891X_1 + 0,040X_2 + e$$

Dari hasil di atas maka dapat dijelaskan koefisien regresinya sebagai berikut:

- Konstanta (a) sebesar 1,620, artinya jika modal (X1) dan jam kerja (X2) nilainya tetap atau sama dengan nol maka tingkat pendapatan PKL(Y) nilai skornya sebesar 1,620.
- Koefisien regresi variabel modal memiliki nilai sebesar 0.891 menunjukkan bahwa variabel modal mengalami kenaikan sebesar satu

rupiah dan dengan asumsi variabel jam kerja tetap maka tingkat pendapatan PKL mengalami kenaikan sebesar 0,891.

c) Koefisien regresi variabel jam kerja

0,040 menunjukkan bahwa variabel jam kerja mengalami kenaikan sebesar satu satuan dan dengan asumsi variabel-variabel lainnya tetap maka tingkat pendapatan PKL akan mengalami kenaikan sebesar 0,040.

Uji Parsial (Uji t)

Uji T dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing atau secara parsial variabel independen (modal, jam kerja) terhadap variabel dependen (tingkat pendapatan pedagang kaki lima) dan menganggap variabel dependen yang lain konstan. Signifikansi tersebut dapat diestimasi dengan membandingkan antara nilai t tabel dengan t hitung (Rismalayanti, 2019).

t hitung dibandingkan dengan t tabel pada taraf signifikan %.

1. Apabila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas dengan variabel terkait.
2. Apabila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka tidak ada pengaruh signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Hasil uji parsial dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7

Hasil Pengujian Parsial (Uji t)

Mod al	Unstanda rdized coefficien ts		Standa rdized coeffici ents	t	Si g
	B	Std . Error	Beta		
(Con stant)	1.6 20	1.0 75		1.5 08	0. 13 7
Mod al (X1)	0.8 91	0.0 82	0.885	10. 813	0. 00 0
Jam Kerja (X2)	0.0 40	0.0 58	0.056	0.6 87	0. 49 5

Sumber: Data Diolah SPSS, 2021

- a. Modal (X1)

Koefesien regresi variabel modal sebesar 0,891 dengan tingkat signifikan $0,000 < \text{tingkat alpha } 0,05$ dan nilai t hitung $10,813 > 1,99897$. Berdasarkan tabel **4.7** dan tahapan pengujian secara parsial (uji t), maka dapat dikatakan bahwa variabel modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima, sehingga ini mengakibatkan hipotesis diterima .

- b. Jam Kerja (X2)

Koefesien regresi variabel jam kerja sebesar 0,040 dengan tingkat signifikan $0,495 > \text{tingkat alpha } 0,05$ dan nilai t hitung $0,687 > 1,99897$. Berdasarkan tabel **4.7** dan tahapan pengujian secara parsial (uji t), maka dapat dikatakan bahwa variabel Jam kerja tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima, Sehingga ini mengakibatkan hipotesis ditolak.

Uji Simultan (Uji f)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara modal dan jam kerja terhadap tingkat

pendapatan PKL secara bersama-sama. Uji kelayakan model (Uji f) digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktual.

Kriteria yang digunakan:

1. Jika nilai F hitung > F tabel, maka signifikan dan jika nilai F hitung < tabel, maka tidak signifikan.
2. Jika angka signifikansi $\alpha = 0,05$, maka signifikan dan jika angka signifikansi > 0,05, maka tidak signifikan.

Hasil uji parsial dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8

Hasil pengujian simultan (Uji f)

Model	Sum of squares	Df	Mean Squares	F	Sig.
Regression	164.609	2	82.305	198.967	0.000 ^b
Residual	24.819	60	0.414		
Total	189.429	62			

Sumber: Data Diolah SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, menunjukkan bahwa nilai signifikan F sebesar 0,000 tingkat alpha < 0,05 dan nilai f hitung 198,967 > 1,99897. Berdasarkan kriteria pengujian bahwa jika probabilitas < 0,05 maka Ha diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel modal (X1) dan Jam Kerja (X2) secara simultan berpengaruh signifikan tingkat terhadap pendapatan PKL. **Koefesien Determinasi (Uji R²)**

Uji R² yaitu suatu uji untuk mengukur kemampuan variabel-variabel bebas dalam menerapkan variabel tidak bebas. Dimana nilai R² berkisar antara 0 < R² < 1. Semakin besar R² (mendekati 1) maka variabel bebas semakin dekat hubungannya dengan variabel tidak bebas, dengan kata lain model tersebut dianggap baik. Analisis koefisien determinasi dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel modal dan jam kerja terhadap tingkat pendapatan PKL. Berikut tabel pengujian koefisien determinasi:

Tabel 4.9

Hasil pengujian koefisien determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.932 ^a	0.869	0.865	0.643

Sumber: Data Diolah SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square yang diperoleh sebesar 0,865 artinya 86,5% variabel dependen (Pendapatan Pkl) dijelaskan oleh variabel independen (modal dan jam kerja) dan sisanya 13,5% (100% - 86,5%) dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan seperti yang diuraikan pada landasan teoritis sesuai ukuran yang digunakan oleh pedagang. Sedangkan hubungan antara modal, jam kerja dan tingkat pendapatan PKL sangat berpengaruh besar yaitu sebesar 0,932.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang menguji pengaruh modal dan jam kerja terhadap tingkat pendapatan PKL. Maka ada

beberapa hal yang dapat dijelaskan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Pengaruh Modal (X1) Terhadap Pendapatan PKL (Y)

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan antara modal sebagai variabel independen terhadap tingkat pendapatan PKL sebagai variabel dependen menunjukkan bahwa t hitung sebesar 10,813 dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ dan hasil uji regresi linear berganda menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,891 menunjukkan bahwa variabel modal berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima. Hal ini menunjukkan bahwa ketika modal banyak maka semakin meningkat pula pendapatan yang diperoleh pedagang. Sehingga untuk mendapatkan penambahan pendapatan yang lebih besar harus diikuti dengan penambahan modal yang lebih besar lagi.

Tanpa adanya modal yang lebih dari cukup, maka pedagang tidak dapat melakukan kegiatan usaha secara maksimal sehingga akan mempengaruhi tingkat

pendapatan pedagang kaki lima yang akan diperoleh. Dari segi kepemilikan modal usaha sendiri, tidak sedikit pedagang yang tidak memiliki cukup modal untuk menyediakan barang dagangannya. Sehingga banyak pedagang yang hanya menjualkan barang orang lain daripada barang dagangannya sendiri (titipan).

Penelitian ini sejalan dengan hasil yang dilakukan oleh (Reski & Ar, 2018). Yang memperoleh hasil penelitian bahwa variabel modal berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima. Hal ini menunjukkan bahwa apabila modal bertambah maka dapat meningkatkan tingkat pendapatan pedagang

Pengaruh Jam Kerja (X2) Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Y)

Hasil Penelitian yang lain antara jam kerja sebagai variabel independen terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima sebagai variabel dependen menunjukkan bahwa t hitung sebesar 0,687 dengan nilai signifikan sebesar $0,495 > 0,05$ dan hasil uji

regresi linear berganda menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,040 menunjukkan bahwa variabel jam kerja tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima. Hal ini menunjukkan bahwa ketika jam kerja sedikit maka semakin menurun pula pendapatan yang diperoleh pedagang.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Patty & Rita, 2015). Yang memperoleh hasil bahwa jam kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima. Hal ini didasarkan pada hasil perhitungan yang menyatakan bahwa nilai r hitung lebih kecil dari r tabel untuk nilai kritis pada taraf signifikan sehingga mempunyai tingkat hubungan yang sangat rendah.

Pengaruh Modal (X1) Dan Jam Kerja (X2) Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Y)

Berdasarkan hasil pengujian melalui regresi linear berganda pada penelitian ini diketahui bahwa tingkat signifikan sebesar 0,000 lebih kecil jika dibandingkan $\alpha = 5\%$ (0,05) berarti semua variabel bebas yakni

modal dan jam kerja secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fernando, 2016). dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian modal dan jam kerja berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima, yang ditunjukkan dengan koefisien regresi yang positif dengan nilai t hitung dan nilai probabilitas uji t yang lebih kecil dari 0,05.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, setelah melalui tahapan pengumpulan data, pengolahan data, analisis data dan interpretasi hasil penelitian mengenai Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian bahwa variabel Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Masamba.
2. Hasil penelitian bahwa variabel Jam Kerja tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Masamba.

Saran

Berdasarkan penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat diajukan penulis sebagai berikut:

1. Diharapkan pemerintah memperkuat bantuan modal agar PKL dapat berkembang sehingga dapat meningkatkan pendapatan, serta menyediakan lokasi atau tempat berjualan untuk pedagang kaki lima yang dapat dijangkau oleh konsumen.
2. Bagi peneliti selanjutnya, Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi yang ingin lebih mengembangkan penelitian dalam bidang ekonomi, dan dapat melanjutkan penelitian ini dengan

menambahkan variabel lain yang belum di teliti.

3. Bagi mahasiswa, Dukungan sosial teman sebaya dapat mempengaruhi motivasi mahasiswa untuk lebih giat maupun lebih bersemangat dalam menyusun skripsi yang dikerjakan. Tetapi tanpa adanya dorongan dari dalam diri sendiri, dukungan yang diberikan oleh teman sebaya tidak dapat berpengaruh besar untuk meningkatkan, maka dari itu diharapkan jangan terlalu bergantung pada orang lain dalam mengerjakan skripsi.
4. Diharapkan bagi pedagang kaki lima memiliki kemampuan yang khusus atau menyisihkan sebagian hasil yang diperoleh dari hasil dagangannya untuk menambah modal dalam usahanya sehingga menambah variasi dagangan yang diperjual belikan agar konsumen memiliki banyak pilihan saat berbelanja.
5. Hasil-hasil dalam penelitian ini dan keterbatasan-keterbatasan yang ditemukan agar dapat dijadikan sumber

ide dan masukan bagi pengembangan penelitian dimasa akan datang, maka perluasan yang disarankan dari penelitian ini antara lain adalah dengan menambah variabel independen yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima. Selain itu indikator penelitian yang digunakan dalam penelitian ini hendaknya diperinci untuk menggambarkan bagaimana strategi yang dijalankan dan target yang ditetapkan pedagang dalam meningkatkan kinerja penjualan sehingga berpengaruh pada pendapatan usaha pedagang kaki lima.

DAFTAR RUJUKAN

- Allam, Muhammad Ammar, D. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Pkl) Di Pasar Sunday Morning (Sunmor) Purwokerto. 21, 2.
- Fernando, Y. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus Di Pasar Besar Kota Malang).
- Gadistri, T. (2020). Analisis Faktor-Faktor

Yang Mempengaruhi Kredit Macet Pada Bank Bri Cabang Bone-Bone Kota Masamba. 34.

Hanum, N., & Unsam, E. (2017). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kota Kuala Simpang oleh Nurlaila Hanum. 1(1), 79.

Hks, D. Anggono. (2011). Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Didik Anggono Hks Didik Anggono Hks. *Ekonomi Pembangunan*, 21–22.

Patty, F. N., & Rita, M. R. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima. 2.

Pertiwi, P. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Tenaga Kerja Di Daerah Istimewa Yogyakarta. 41.

Puti Andiny, A. K. (2017). Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Sebelum Dan Sesudah Program Relokasi. 1(2), 196.

Ratih Rosita¹, Irmanelly², E. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima. 11(November), 118–124. <https://doi.org/10.33087/eksis.v11i2.2>

03

Reski, A., & Ar, A. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus Pantai Losari Di Kota Makassar). *Ekonomi*, 23.

Rini Asmita Samosir. (2015). Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Sektor Informal Di Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang. *Ekonomi*, 26.

Rismalayanti. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pemilik Usaha Warung Makan Lesehan Bili-Bili Di Kabupaten Gowa. 30.

Syaifullah, S. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Jalan Talasalapang Kecamatan Rappocini Kota Makassar. 17.

Wahyono, B. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Di Pasar Bantul Kabupaten Bantul.

Yuniarti, P. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Di Pasar Tradisional Cinere

Depok. 3(1), 166.